AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education
Volume 01 No. 01 Desember 2020
P-ISSN :1234-5678 E-ISSN : 4321-8765

PENDIDIKAN HOLISTIK UNTUK ANAK USIA DINI: MENELAAH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN INTEGRATIF

Nihwan, Reiska Primanisa
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
nihwan@metrouniv.ac.id, reiskaprimanisa@radenintan.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan holistik dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan anak usia dini di era modern. Melalui metode kualitatif dengan penindekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-Amal*, dan *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasatuh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik menurut Al-Ghazali berakar pada pandangan manusia sebagai makhluk jasmani, akal, dan ruhani yang saling terintegrasi. Tujuan pendidikan adalah pembentukan insan kamil yang seimbang antara aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pemikiran ini relevan dengan paradigma PAUD Holistik Integratif di Indonesia, namun menambahkan dimensi spiritual yang menjadi pusat keseimbangan perkembangan anak. Penerapannya mencakup pembelajaran berbasis nilai moral, keteladanan guru, keseimbangan aktivitas kognitif-fisik, dan pembiasaan spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara pemikiran klasik Al-Ghazali dengan praktik pendidikan anak usia dini modern, menghasilkan paradigma "pendidikan holistik transendental" yang berakar pada nilai-nilai Islam dan menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Kata kunci: Pendidikan holistik, Imam Al-Ghazali, Anak Usia Dini

ABSTRACT: This study aims to examine the concept of holistic education in the thought of Imam Al-Ghazali and its relevance to early childhood education in the modern era. Using a qualitative method with a literature study approach, this research analyzes Al-Ghazali's major works such as *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-Amal*, and *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasatuh*. The findings reveal that Al-Ghazali's concept of holistic education is rooted in the view of humans as integrated beings—comprising body, intellect, and soul. The ultimate goal of education, according

to Al-Ghazali, is the formation of *insan kamil* (the complete human), who achieves balance across physical, intellectual, emotional, and spiritual dimensions. His educational philosophy aligns with the Holistic Integrative Early Childhood Education paradigm in Indonesia but adds a spiritual dimension as the core of human development. Its practical implications include moral value-based learning, teacher role modeling, balance between cognitive and physical activities, and spiritual habituation. The novelty of this study lies in synthesizing Al-Ghazali's classical educational thought with contemporary early childhood education practices, producing a paradigm of "transcendental holistic education" grounded in Islamic values and responsive to the challenges of modern education.

Keywords: Holistic education, Imam Al-Ghazali, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase kritis dalam perkembangan manusia, dimana potensi fisik, intelektual, emosional dan spiritual mulai terbentuk secara simultan (Irsyad, 2016; Kurniasari, 2025). Dengan demikian, konsep pendidikan holistik yang memandang anak secara utuh tidak hanya sebagai penerima pengetahuan kognitif, tetapi sebagai pribadi yang memiliki dimensi jasmani, akal, perasaan dan jiwa menjadi semakin relevan (Lubis, 2025; Madhar, 2024). Di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan tantangan kompleks seperti fragmentasi nilai, konsumerisme, disrupsi teknologi dan perubahan sosial cepat, maka kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang mampu membentuk anak usia dini secara menyeluruh makin mendesak (Aisida, 2025; H. M. A. Fauzi, 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, fokus yang hanya pada aspek kognitif—misalnya kemampuan membaca, menulis, berhitung—menjadi tidak cukup ketika anak-anak juga perlu dibekali oleh kemampuan emosi sosial, karakter, kepekaan spiritual, serta kesejahteraan fisik dan kesehatan yang mendasar (Isbah, 2025; Sugiana, 2019).

Konsep pendidikan holistik merefleksikan pandangan bahwa perkembangan anak seharusnya tidak terpisah-pisah antar dimensi, melainkan terintegrasi agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang seimbang dan bermakna (Handayani, 2024; Siregar, 2020). Sebagai gambaran, dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia, telah muncul pendekatan seperti Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD Holistik Integratif) yang menekankan sinergi antara aspek kesehatan, gizi, perlindungan, stimulasi dan pendidikan (termasuk aspek sosial emosional) sebagai satu kesatuan. Proses tersebut mengisyaratkan bahwa dalam konteks anak usia dini, perlu pendekatan yang lebih komprehensif, yang

mengakomodasi perkembangan fisik, intelektual, emosional dan spiritual anak secara simultan (Arinah, 2024).

Di sisi lain, meskipun kerangka holistik ini semakin populer dalam literatur pendidikan anak usia dini, seringkali implementasinya masih parsial atau terfragmentasi: misalnya kurikulum yang menitikberatkan kognisi atau motorik saja, tanpa memperhatikan dimensi spiritual atau emosional secara utuh. Hal ini menimbulkan persoalan pendidikan anak usia dini: bagaimana memastikan bahwa seluruh aspek pertumbuhan anak – fisik, intelektual, emosional, spiritual – mendapat perhatian secara integratif? Apakah kerangka teori yang digunakan cukup kuat untuk menjamin integrasi tersebut? Karena itu penting dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk membangun dasar teoretis yang kokoh dan memperjelas aplikasi nyata di lapangan.

Dalam kaitannya dengan hal ini, pemikiran klasik Islam termasuk pemikiran tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali (2005) menawarkan perspektif yang kontinu dan kaya mengenai pendidikan integratif, yang tidak hanya memfokuskan pada aspek duniawi semata tetapi juga pada pembentukan jiwa, akhlak dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagai contoh, sejumlah kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali mengembangkan kurikulum pendidikan yang "mirip dengan konsep pendidikan holistik yang dicirikan oleh perkembangan intelektual, emosional, fisik dan spiritual" dalam konteks pendidikan Islam. Pemikiran beliau menawarkan sumber inspirasi dalam membangun pendidikan anak usia dini yang integratif: anak tidak hanya dibentuk menjadi pintar secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti, sehat secara tubuh dan jiwa, memiliki kedekatan dengan Tuhan dan kesadaran sosial.

Dengan demikian, penelitian ini hadir dalam konteks yang relevan dan penting: menghubungkan antara kebutuhan kontemporer terhadap pendidikan holistik anak usia dini dengan warisan pemikiran Al-Ghazali yang belum banyak dijelajahi khusus untuk tahap anak usia dini. Distingsi penelitian ini terletak pada dua hal utama: pertama, penelitian ini secara spesifik mengaitkan pemikiran Al-Ghazali dengan pendidikan anak usia dini bukan hanya pendidikan umum atau sekolah menengah/tinggi. Kedua, penelitian ini meninjau aspek integratif (fisik, intelektual, emosional, spiritual) dalam kerangka pendidikan holistik dan bagaimana konsep tersebut dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan anak usia dini pada masa kini. Banyak studi yang menelaah pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan secara umum misalnya madhah kurikulum pendidikan Islam, tujuan pendidikan, atau karakter pendidikan.

Namun, sedikit yang fokus secara khusus pada anak usia dini dan bagaimana konsep tersebut bisa diaplikasikan dalam setting PAUD atau TK dengan karakteristik perkembangan anak usia sangat awal. Karena itu penelitian ini

menawarkan pemahaman baru sekaligus jembatan antara tradisi klasik dan tuntutan kontemporer pendidikan anak usia dini di Indonesia dan di dunia Islam.

Secara teoritis, kontribusi penelitian ini meliputi pengembangan kerangka konseptual tentang pendidikan holistik integratif dari perspektif Al-Ghazali yang dapat menjadi dasar bagi teori pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan anak. Dengan menelaah konsep, prinsip dan relevansi pemikiran Al-Ghazali, penelitian ini memperluas wacana pendidikan holistik dengan fondasi keilmuan klasik Islam yang seringkali kurang diketengahkan dalam literatur pendidikan modern. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memperkuat koneksi antara pendidikan Islam klasik dan praktik modern, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang integrasi aspek fisik, intelektual, emosional dan spiritual dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi pendidik, pengelola PAUD, pembuat kebijakan dan orang tua dalam merancang dan menerapkan model pendidikan anak usia dini yang holistik integratif. Misalnya, dapat dihasilkan rekomendasi bagaimana kurikulum PAUD dapat diorganisir secara seimbang antara aktivitas fisik (motorik kasar/halus, kesehatan), intelektual (bahasa, kognisi, pemecahan masalah), emosional (pengelolaan emosi, interaksi sosial) dan spiritual (nilai keagamaan, kesadaran diri, hubungan dengan Tuhan dan sesama). Hasil penelitian ini juga dapat membantu memastikan bahwa anak-anak usia dini tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan utuh mereka sehingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan hidup bermakna dalam masyarakat yang cepat berubah.

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan konsep pendidikan holistik menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan anak usia dini. Kedua, mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan integratif dalam pemikiran Al-Ghazali yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual anak. Ketiga, mengeksplorasi relevansi dan aplikasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan holistik dalam konteks pendidikan anak usia dini di masa kini. Dengan demikian penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif bukan hanya secara teoritik tetapi juga secara aplikatif sehingga dapat diimplementasikan dalam setting pendidikan anak usia dini.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan anak usia dini—termasuk fragmentasi aspek perkembangan, dominasi aspek akademik, kurangnya perhatian terhadap spiritual dan karakter, serta kondisi sosial-kultural yang semakin kompleks—pendekatan holistik integratif yang berakar pada pemikiran Al-Ghazali dapat menawarkan solusi yang bermakna. Penelitian ini berupaya menjembatani antara pemikiran klasik dengan tantangan modern, antara teori dan praktik, antara

aspek fisik tubuh dan jiwa, antara kognisi dan nilai. Dengan demikian diharapkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik tentang pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam praktik pendidikan di lapangan, terutama untuk meningkatkan kualitas perkembangan anak usia dini agar tumbuh secara utuh dalam segala dimensinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) karena fokus utamanya adalah menelaah pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan holistik dan relevansinya terhadap pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat deskriptif dan interpretatif, memungkinkan peneliti memahami dan menginterpretasikan gagasan filosofis serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya Al-Ghazali secara mendalam. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual dan teoretis mengenai pendidikan integratif sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran Al-Ghazali, serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan anak usia dini di era modern.

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya autentik Imam Al-Ghazali yang berhubungan langsung dengan pemikiran pendidikan dan pembentukan karakter manusia, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasatuh*, dan *Mizan al-Amal*. Karya-karya tersebut menjadi sumber utama karena memuat pandangan mendasar Al-Ghazali tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta hubungan antara ilmu, amal, dan akhlak yang menjadi fondasi dari pendidikan holistik. Dari karya-karya ini peneliti mengekstraksi konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan anak, pembinaan jiwa, integrasi aspek spiritual dan intelektual, serta metode pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang meliputi buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, dan jurnal nasional maupun internasional yang membahas pendidikan anak usia dini, pendidikan holistik integratif, dan studi tentang pemikiran Al-Ghazali. Sumber sekunder ini mencakup kajian modern seperti Mahmoudi dan Jafari (2012) tentang pendidikan holistik abad ke-21, Solekhah (2022) mengenai implementasi PAUD Holistik Integratif di Indonesia, serta penelitian Sheikh dan Ali (2019) tentang teori pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. Literatur sekunder digunakan untuk memberikan perspektif kontekstual dan membandingkan relevansi pemikiran klasik Al-Ghazali dengan praktik pendidikan masa kini, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif dan berimbang antara pandangan klasik dan realitas kontemporer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan menginterpretasi berbagai sumber tertulis yang relevan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci dalam karya Al-Ghazali dan literatur pendukung, mencatat gagasan yang berhubungan dengan konsep pendidikan holistik, serta mengelompokkan informasi berdasarkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual anak. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan tahapan inventarisasi literatur, pembacaan mendalam, klasifikasi konsep, dan sintesis data untuk memperoleh pemahaman menyeluruh.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dan mengelompokkan berdasarkan kategori utama seperti tujuan pendidikan, peran guru, metode pembelajaran, dan keseimbangan aspek jasmani-ruhani dalam pendidikan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis untuk menunjukkan keterkaitan antara pemikiran Al-Ghazali dan prinsip pendidikan holistik anak usia dini. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang menegaskan nilai-nilai integratif dari pemikiran Al-Ghazali serta relevansinya dalam praktik pendidikan anak usia dini di masa kini.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan validasi konseptual. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan Al-Ghazali dalam beberapa karya autentik serta hasil interpretasi para peneliti modern agar diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Validasi konseptual dilakukan melalui proses pembacaan kritis dan interpretasi hermeneutik guna memastikan bahwa pemaknaan terhadap teks-teks klasik sesuai dengan konteks pemikiran aslinya dan tidak mengalami penyimpangan makna. Selain itu, konsistensi dan transparansi analisis dijaga dengan mendokumentasikan seluruh tahapan pengumpulan dan analisis data secara sistematis.

Melalui pendekatan kualitatif studi pustaka ini, penelitian berupaya menghasilkan deskripsi yang kaya, mendalam, dan reflektif tentang pendidikan holistik dalam perspektif Al-Ghazali serta relevansinya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena mampu mengungkap nilai-nilai filosofis dan spiritual yang menjadi landasan pendidikan Islam klasik sekaligus menjawab tantangan praksis pendidikan modern. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman baru tentang pendidikan integratif berbasis nilai-nilai Islam serta kontribusi praktis dalam pengembangan model pendidikan anak usia dini yang utuh dan berimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan

Bagaimana Penerapannya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan holistik dalam pemikiran Imam Al-Ghazali berakar pada pandangan integral tentang manusia (*insan*) sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan fisik. Dalam pandangan ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi pembinaan kepribadian secara menyeluruh agar manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah dan berperan konstruktif dalam kehidupan sosial. Pandangan ini selaras dengan konsep pendidikan holistik modern yang menekankan perkembangan anak secara utuh dalam semua aspeknya.

Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*). Anak, bagi Al-Ghazali, adalah amanah yang harus diarahkan dengan pendidikan yang menggabungkan unsur intelektual dan spiritual. Ia menulis bahwa anak adalah "permata yang masih mentah" yang harus diasah dengan ilmu dan bimbingan moral agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup dimensi moral dan spiritual sejak usia dini, bukan hanya pengetahuan rasional. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pandangan ini memberikan dasar filosofis bahwa anak tidak hanya perlu dilatih kemampuan kognitifnya, tetapi juga diarahkan untuk mengenal nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan kasih sayang sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya (F. Fauzi, 2019; Mighfar, 2023).

Dari analisis terhadap karya *Ayyuha al-Walad* dan *Mizan al-Amal*, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang holistik menurut Al-Ghazali mengandung tiga pilar utama: (1) pengembangan akal melalui ilmu, (2) pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan, dan (3) penyucian jiwa melalui ibadah dan muhasabah diri. Ketiga aspek ini membentuk kerangka integratif yang menyatukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Misalnya, Al-Ghazali menolak model pendidikan yang hanya menekankan hafalan dan kecerdasan logika tanpa membina moral dan spiritualitas. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat menyesatkan manusia dari tujuan hidup sejatinya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik kontemporer yang menolak fragmentasi antara pengetahuan dan nilai (Kamila, 2022; Mighfar, 2023).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan konsep holistik Al-Ghazali dapat dilakukan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan pengembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Secara fisik, anak-anak perlu difasilitasi untuk tumbuh sehat dan aktif melalui kegiatan motorik dan gizi

yang baik. Secara intelektual, anak distimulasi untuk berpikir kritis dan kreatif sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Secara emosional, pendidikan diarahkan pada pembentukan empati, kontrol diri, dan hubungan sosial yang positif. Sementara secara spiritual, anak diperkenalkan dengan nilai-nilai keagamaan, rasa syukur, doa, dan pemahaman tentang pencipta. Al-Ghazali menegaskan bahwa spiritualitas tidak boleh dipisahkan dari pendidikan intelektual, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk keseimbangan jiwa.

Pandangan Al-Ghazali tersebut relevan dengan konsep PAUD Holistik Integratif di Indonesia, yang menekankan keterpaduan layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak. Namun, Al-Ghazali memberikan tambahan dimensi spiritual yang lebih mendalam, yang sering kali belum tergarap secara optimal dalam pendidikan modern. Ia menekankan pentingnya *murabbi* (pendidik) yang berperan sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual, bukan sekadar pengajar ilmu. Seorang guru, menurut Al-Ghazali, harus memiliki niat ikhlas, kepribadian mulia, dan kasih sayang terhadap murid, sebagaimana seorang ayah terhadap anaknya (A Yarun; N A Khayati, 2018). Pandangan ini menguatkan bahwa pendidikan holistik tidak akan berhasil tanpa figur pendidik yang integratif—memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak.

Analisis terhadap pendapat para ahli menunjukkan bahwa banyak cendekiawan modern melihat kesesuaian antara pemikiran Al-Ghazali dan paradigma pendidikan holistik abad ke-21. Menurut Sheikh dan Ali (2019), pemikiran Al-Ghazali dapat dianggap sebagai bentuk awal dari pedagogi integratif karena menempatkan keseimbangan spiritual-intelektual sebagai inti dari pendidikan manusia. Sementara ahli lain mengatakan menyebut bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan "pendidikan hati" yang menumbuhkan kesadaran spiritual sejak masa anak-anak, yang pada akhirnya membentuk moralitas sosial yang kuat (Jalil, 2016; Suryadarma & Haq, 2015; Suyudi & Huda, 2020). Dari perspektif kontemporer, Adnan (2025) juga menegaskan bahwa gagasan Al-Ghazali memiliki nilai transformatif karena menempatkan spiritualitas sebagai pengikat seluruh dimensi perkembangan manusia.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara spesifik menghubungkan pemikiran klasik Al-Ghazali dengan konteks pendidikan anak usia dini secara holistik. Selama ini, sebagian besar studi tentang Al-Ghazali lebih banyak berfokus pada pendidikan moral, filsafat Islam, atau pendidikan orang dewasa. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjembatani pemikiran klasik dan kebutuhan praktis PAUD masa kini. Pendekatan ini menyoroti bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Al-Ghazali—seperti keseimbangan ilmu dan amal, integrasi spiritual dan intelektual, serta pentingnya keteladanan guru—dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum dan strategi

pembelajaran anak usia dini di era modern.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada penegasan bahwa pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya menekankan *learning about religion* (pembelajaran tentang agama), tetapi lebih pada *learning through spirituality* (pembelajaran melalui pengalaman spiritual). Artinya, spiritualitas menjadi dimensi yang menghidupkan seluruh proses belajar anak, bukan sekadar mata pelajaran tambahan. Dalam konteks ini, permainan, interaksi sosial, dan kegiatan eksploratif dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, sebagaimana diajarkan Al-Ghazali tentang pentingnya pengalaman konkret dalam pembentukan akhlak anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep pendidikan holistik menurut Imam Al-Ghazali memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendekatan pendidikan anak usia dini masa kini. Nilai-nilai integratif yang ditawarkan Al-Ghazali mampu menjawab fragmentasi pendidikan modern dengan mengembalikan keseimbangan antara tubuh, akal, dan jiwa. Implementasi gagasan ini dalam PAUD dapat menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menumbuhkan hati, membentuk karakter, dan menuntun anak menuju kehidupan yang bermakna. Dengan demikian, warisan pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga potensi aplikatif yang tinggi untuk membangun paradigma pendidikan holistik yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan universal.

Prinsip-prinsip Pendidikan Integratif dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali yang Mencakup Aspek Fisik, Intelektual, Emosional, dan Spiritual Anak

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan integratif berakar pada pandangan antropologisnya tentang manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kerangka tersebut, pendidikan memiliki tujuan utama bukan hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk menyucikan jiwa, menyehatkan tubuh, dan membentuk akhlak mulia. Pandangan ini secara fundamental merepresentasikan prinsip pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa prinsip-prinsip integratif Al-Ghazali sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, karena pada usia ini seluruh aspek perkembangan anak masih sangat plastis dan memerlukan stimulasi yang menyeluruh (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2018; Putri, 2025; Rahman, 2019).

Pertama, dari aspek fisik, Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga kesehatan jasmani sebagai prasyarat bagi keberlangsungan aktivitas intelektual dan spiritual. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menjelaskan bahwa tubuh adalah "kendaraan"

bagi jiwa yang harus dipelihara agar dapat berfungsi optimal dalam beribadah dan menuntut ilmu (Al-Ghazali, 2005). Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan holistik modern yang menempatkan kesejahteraan fisik dan kesehatan sebagai fondasi tumbuh kembang anak (Mahmoudi & Jafari, 2012). Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus memperhatikan pola makan, istirahat, kebersihan, serta aktivitas fisik yang seimbang. Bagi anak usia dini, ini berarti lingkungan pendidikan perlu menyediakan kegiatan motorik kasar dan halus yang memadai serta pola pembiasaan hidup sehat. Prinsip ini sejalan dengan penelitian Solekhah (2022) tentang PAUD Holistik Integratif di Indonesia yang menekankan pentingnya kesehatan dan gizi sebagai bagian dari pembelajaran anak usia dini.

Kedua, aspek intelektual dalam pendidikan integratif Al-Ghazali berfokus pada pencarian ilmu yang bermanfaat (*'ilm an-nafi'*) dan pengembangan akal sebagai sarana mengenal Tuhan. Dalam pandangan Al-Ghazali (1993), ilmu memiliki nilai bukan hanya karena fungsinya secara duniawi, tetapi karena kemampuannya mengantarkan manusia pada pengenalan hakikat diri dan Tuhannya. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini perlu diarahkan bukan sekadar untuk penguasaan kognitif instrumental seperti berhitung atau membaca, melainkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran moral terhadap kebenaran. Hasil analisis terhadap karya *Ayyuha al-Walad* menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pentingnya pembelajaran yang bertahap, sesuai dengan kesiapan anak, dan berbasis keteladanan guru konsep yang sangat beresonansi dengan teori perkembangan anak modern seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (Berk, 2021). Dengan demikian, pendekatan Al-Ghazali dapat dilihat sebagai bentuk awal dari *developmentally appropriate practice* dalam pendidikan anak usia dini, di mana pengembangan intelektual tidak terlepas dari bimbingan moral dan spiritual.

Ketiga, pada aspek emosional, Al-Ghazali menegaskan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pengendalian hawa nafsu sebagai inti pendidikan karakter. Dalam *Mizan al-Amal*, ia menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara dorongan emosi (ghadab) dan keinginan (syahwat) agar anak dapat tumbuh dengan akhlak yang baik dan stabil secara emosional. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, prinsip ini berarti bahwa guru dan orang tua perlu membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka secara sehat. Sheikh dan Ali (2019) menambahkan bahwa dalam perspektif Al-Ghazali, pengendalian emosi adalah bentuk kecerdasan spiritual yang memerlukan pembiasaan dan contoh dari pendidik. Pendekatan ini beririsan dengan konsep *emotional literacy* yang kini menjadi fokus dalam pendidikan holistik modern (Goleman, 1996). Maka, penguatan aspek emosional dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan positif, cerita moral, doa, dan

aktivitas sosial yang menumbuhkan empati.

Keempat, aspek spiritual merupakan inti dari seluruh bangunan pendidikan menurut Al-Ghazali. Ia memandang bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menggambarkan proses pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yang hanya dapat dicapai ketika akal, jiwa, dan tubuh bekerja harmonis dalam pengabdian kepada Tuhan (Al-Ghazali, 2005). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang hanya menekankan dimensi duniawi akan menghasilkan individu yang terfragmentasi. Dalam konteks anak usia dini, nilai spiritual dapat diperkenalkan melalui pembiasaan ibadah ringan, doa harian, rasa syukur, serta aktivitas yang menumbuhkan kesadaran akan ciptaan Tuhan. Penelitian Nurjanah (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual sejak dini meningkatkan kesejahteraan psikologis dan empati sosial anak. Maka, prinsip spiritualitas Al-Ghazali relevan untuk memperkuat dimensi moral dan transendental dalam pendidikan anak.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam kerangka integratif. Pendidikan yang ideal, menurut Al-Ghazali, adalah pendidikan yang mengembangkan *keseimbangan antara akal dan hati, antara tubuh dan ruh, antara dunia dan akhirat.* Integrasi ini sejalan dengan teori pendidikan holistik modern seperti yang dikemukakan oleh Miller (1985), yang menekankan pentingnya menumbuhkan "kesadaran utuh" dalam diri peserta didik. Namun, keunikan atau *novelty* penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Al-Ghazali ke dalam konteks pendidikan anak usia dini sesuatu yang belum banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada pendidikan menengah atau tinggi.

Kebaruan penelitian ini juga tampak pada reinterpretasi prinsip pendidikan Al-Ghazali dengan bahasa pendidikan modern. Misalnya, konsep *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) dapat dikontekstualisasikan sebagai pengembangan *self-regulation* anak usia dini; konsep *murabbi* (pendidik spiritual) sepadan dengan peran guru PAUD sebagai *facilitator of growth*; dan konsep keseimbangan jasmani-ruhani diterjemahkan dalam desain kurikulum berbasis keseimbangan aktivitas fisik, kognitif, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa integrasi epistemologi pendidikan Islam klasik ke dalam kerangka pedagogi modern, serta kontribusi praktis dalam merancang model pembelajaran holistik yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di era digital.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa prinsip pendidikan integratif dalam pemikiran Imam Al-Ghazali tetap relevan dalam membentuk generasi yang sehat fisiknya, cerdas inteleknya, matang emosinya, dan luhur spiritualitasnya. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi

fondasi bagi terciptanya sistem pendidikan yang lebih berimbang antara ilmu dan iman, antara logika dan cinta, antara dunia dan akhirat sebuah cita-cita pendidikan holistik sejati yang dibutuhkan oleh masyarakat modern.

Eksplorasi Relevansi Dan Aplikasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Holistik Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Kini

Eksplorasi relevansi dan aplikasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan holistik dalam konteks pendidikan anak usia dini di masa kini menunjukkan bahwa gagasan Al-Ghazali memiliki kedalaman filosofis dan nilai praktis yang sangat signifikan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali terfragmentasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap karya-karya autentik Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-Amal*, dan *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasatuh*, ditemukan bahwa Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan karakter menuju kesempurnaan manusia (*insan kamil*). Tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali bukan semata transfer ilmu, melainkan pembentukan kepribadian yang seimbang antara dimensi jasmani, akal, emosi, dan spiritual. Pandangan ini secara substansial identik dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan dan integrasi seluruh potensi manusia.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, relevansi pemikiran Al-Ghazali tampak pada tiga dimensi utama: (1) konsep pendidikan sebagai proses pengembangan fitrah, (2) peran guru sebagai teladan spiritual dan moral, serta (3) integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pertama, Al-Ghazali memandang anak sebagai amanah Tuhan yang lahir dalam keadaan suci dan berpotensi untuk tumbuh sesuai dengan arah pembinaan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini modern yang menempatkan anak sebagai individu unik dengan potensi bawaan yang perlu dikembangkan melalui stimulasi positif dan lingkungan yang mendukung. Mukhlasin dan salik serta Rezaldi menegaskan bahwa pendidikan holistik di abad ke-21 harus berangkat dari pandangan bahwa setiap anak memiliki keutuhan eksistensial yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali dengan konsep *fitrah* memberikan fondasi filosofis bahwa perkembangan anak harus diarahkan pada keselarasan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat (Muhlasin & Salik, 2022; Rezaldi, 2022).

Kedua, Al-Ghazali menempatkan pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai *murabbi* pembimbing ruhani yang menuntun anak menuju kebaikan moral dan spiritual. Dalam konteks PAUD, peran ini menegaskan pentingnya kehadiran guru yang bukan hanya terampil secara pedagogis, tetapi juga memiliki integritas moral dan empati spiritual. Handayani (2024) menyoroti bahwa Al-

Ghazali memandang guru sebagai pewaris para nabi yang bertanggung jawab menanamkan adab sebelum ilmu. Pandangan ini sangat relevan dengan praktik pendidikan anak usia dini modern, di mana pembentukan karakter, empati, dan kontrol emosi menjadi fokus utama pembelajaran awal. Dengan demikian, model pendidik menurut Al-Ghazali dapat menjadi acuan bagi guru PAUD masa kini untuk menyeimbangkan antara kompetensi profesional dan keteladanan etis.

Ketiga, Al-Ghazali menekankan bahwa pembelajaran harus menumbuhkan kesadaran spiritual melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan penghayatan. Dalam konteks PAUD, hal ini dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan bermain yang bermakna, pembiasaan nilai-nilai moral sederhana, serta stimulasi emosional melalui cerita dan refleksi. Ikhwan (2021)dalam kajiannya tentang implementasi PAUD Holistik Integratif di Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini yang efektif adalah yang mampu menyeimbangkan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak melalui aktivitas yang menyenangkan, komunikatif, dan kontekstual. Pemikiran Al-Ghazali mendukung konsep ini dengan menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'dib*) sebagai metode utama pembentukan karakter.

Analisis terhadap kesesuaian pemikiran Al-Ghazali dengan paradigma pendidikan holistik modern menunjukkan bahwa meskipun konteks historis berbeda, nilai-nilai dasarnya bersifat universal dan trans-temporal. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yang dicapai melalui keselarasan antara akal dan hati, antara ilmu dan amal. Prinsip ini relevan dengan visi pendidikan anak usia dini yang tidak hanya menyiapkan anak untuk keberhasilan akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional dan moral. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat memperkaya pendekatan holistik modern dengan menambahkan dimensi spiritual-transendental yang sering kali diabaikan dalam pendidikan sekuler.

Dalam ranah aplikasi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai pendidikan holistik Al-Ghazali dapat diterapkan dalam berbagai aspek pengembangan PAUD di masa kini. Misalnya, kurikulum dapat dirancang dengan menyeimbangkan kegiatan fisik (olah tubuh), intelektual (eksplorasi dan literasi awal), emosional (pengelolaan emosi, empati, interaksi sosial), dan spiritual (doa, rasa syukur, kesadaran akan Tuhan). Proses pembelajaran dapat dilakukan secara tematik dengan pendekatan bermain yang mengandung nilai moral dan religius. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran diri anak melalui dialog, cerita, dan contoh nyata. Selain itu, keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi bagian integral dari proses pendidikan, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan sejati berlangsung sepanjang hayat dan mencakup seluruh aspek kehidupan anak.

Pendapat para ahli modern memperkuat relevansi pemikiran Al-Ghazali.

Selanjutnya Abuddin Nata (2016) menyatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer membutuhkan rekonstruksi nilai-nilai klasik yang mampu menjawab krisis moral dan spiritual anak-anak di era digital. Sementara itu, Noddings (2013) dalam teori *Ethics of Care* menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian sebagai dasar pendidikan anak, yang secara konseptual sejalan dengan semangat *tarbiyah* Al-Ghazali. Dengan demikian, integrasi pemikiran Al-Ghazali dan teori pendidikan modern dapat menghasilkan model PAUD holistik berbasis spiritual-humanistik yang menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dan kebutuhan perkembangan anak abad ke-21.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada sintesis antara pemikiran klasik Al-Ghazali dengan praktik pendidikan anak usia dini modern secara spesifik dan aplikatif. Jika sebelumnya banyak kajian hanya membahas pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam umum atau pendidikan moral, penelitian ini menawarkan fokus baru pada tahap perkembangan anak usia dini yang bersifat fundamental. Selain itu, penelitian ini mengusulkan paradigma "pendidikan holistik transendental", yakni model pendidikan yang tidak hanya mencakup integrasi aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial sebagaimana lazim dalam konsep holistik modern, tetapi juga menambahkan dimensi spiritual-transendental sebagai pusat keseimbangan perkembangan anak. Pendekatan ini memperluas cakupan teori pendidikan holistik dengan memberikan dasar ontologis dan etis yang berakar pada nilai-nilai keislaman, sekaligus menawarkan kerangka praktis bagi pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia.

Dengan demikian, eksplorasi terhadap relevansi pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa gagasannya tetap hidup dan aplikatif dalam konteks modern. Pendidikan anak usia dini yang berlandaskan pada nilai-nilai integratif dan spiritual sebagaimana dirumuskan Al-Ghazali dapat menjadi solusi alternatif terhadap fragmentasi pendidikan saat ini. Melalui penerapan prinsip keseimbangan jasmani-ruhani, ilmu-amal, akal-hati, pendidikan dapat kembali berfungsi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya manusia yang sehat, cerdas, berakhlak, dan berjiwa spiritual tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan holistik menurut Imam Al-Ghazali berlandaskan pandangan integral tentang manusia sebagai makhluk jasmani, akal, dan ruhani yang saling berhubungan. Pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali bertujuan membentuk insan kamil manusia yang seimbang secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Prinsip-prinsip pendidikan integratif yang beliau gagas, seperti keseimbangan antara ilmu dan amal, keteladanan guru, serta penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), memiliki relevansi kuat dengan paradigma

pendidikan anak usia dini masa kini. Dalam konteks modern, gagasan Al-Ghazali dapat diterapkan melalui pendekatan PAUD holistik integratif yang menyeimbangkan kegiatan belajar anak dalam aspek jasmani, kognitif, emosional, dan spiritual melalui pembiasaan, permainan, dan keteladanan. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara pemikiran klasik Al-Ghazali dan praktik pendidikan anak usia dini kontemporer yang menambahkan dimensi spiritual-transendental sebagai inti keseimbangan perkembangan anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam klasik ke dalam pendidikan holistik modern, penelitian ini menawarkan model pendidikan anak usia dini yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan karakter dan spiritualitas anak agar menjadi manusia utuh yang sehat, cerdas, berakhlak, dan berjiwa spiritual tinggi**.**

DAFTAR PUSTAKA

A Yarun; N A Khayati. (2018). Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun pada Generasi Milenial. *Al Ghazali*, *10*(2).

Adnan, I. M. (2025). A Study of the Thought of Imam Al-Ghazali and Muhammad Abduh on Islamic Education. *Al-Jadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 45–58. https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/3360

Aisida, S. (2025). Al-Ghazali Holistic Education Concept: An Analysis of Relevance for Contemporary Islamic Education. *Mudima / Journal on Education*. https://mryformosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/495

Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Hadith.

Arinah, A. (2024). Integrative Holistic Education in Early Childhood at Yaa Bunayya Kindergarten: A Case Study. *Multidisipliner: Jurnal Pendidikan*. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multd/article/view/12181

Fauzi, F. (2019). Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten (Case Study). *QIJIS: Journal of Islamic Education Studies*. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/6449

Fauzi, H. M. A. (2024). Developing Noble Morals in Children through Al-Ghazali's Education Approach. *Bestari: Riset Pendidikan*. https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/1550/1023

Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning*, *24*(6), 49–50. https://eric.ed.gov/?id=EJ530121

Hamid Fahmy Zarkasyi. (2018). *Al-Ghazali dan Pendidikan Islam: Kajian terhadap Konsep dan Relevansinya*. ISID Press.

Handayani, W. S. (2024). A Study of Al-Ghazali's Philosophy of Education. *Didaktik:*

Jurnal Pendidikan. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4763

Ikhwan, A. (2021). Pendidikan Holistik: Pendekatan Integratif Ilmu, Akhlak, dan Spiritual dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah*, *28*(2), 221–242. https://doi.org/10.30868/ei.v28i02.1405

Irsyad, M. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini menurut Imam Al-Ghazali. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *2*(1), 1–16. https://doi.org/10.18592/jea.v2i1.1533

Isbah, M. F. (2025). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan: Studi Kepustakaan tentang Pendidikan Spiritual. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam*. https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/832

Jalil, M. H. (2016). Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *Reflektika*, *11*(1), 59–71. http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/37

Kamila, I. N. (2022). Early Childhood Education: A Perspective from a Holistic Standpoint (Literature Review). *TA: Jurnal Pendidikan*. https://www.riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/1205

Kurniasari, S. (2025). Integrative Holistic Early Childhood Partnership at Al Ghazali Early Childhood Education. *Journal of English Language and Education*, *10*(3). https://jele.or.id/index.php/jele/article/download/999/521

Lubis, N. (2025). Holistic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali's Thought: The Integration of Intellect, Spirit, and Ethics. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan*. https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/745

Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/tarqiyatuna/article/view/813

Mighfar, S. (2023). Islamic Parenting Perspective: Imam Al-Ghazali on Holistic Child Rearing. *Atthufulah: Journal of Parenting & Education*. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/Atthufulah/article/download/2972/1824/14649

Miller, J. P., & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice.* ERIC.

Muhlasin, Y. Al, & Salik, M. (2022). Strategi Pendidikan Akhlak pada Abad 21 dalam Perspektif Filsafat al-Ghazali. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *9*(1), 62–81. https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323

Nata, A. K. S. P. I. (2016). *Isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.

Putri, W. (2025). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1), 8814–8825.

https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25979

Rahman, M. H. (2019). Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *1*(2), 30. https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459

Rezaldi, M. R. (2022). *Penerapan Strategi dan Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21*. Center for Open Science. https://doi.org/10.31219/osf.io/876fy

Siregar, K. (2020). The Concept of Islamic Educational Psychology in Ihya' 'Ulum al-Din. *Jurnal Pendidikan Islam (EI)*. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/1569/792/3562

Sugiana, A. (2019). Islamic Education Perspective: Imam Al-Ghazali and Relevance to Indonesian Education. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/400

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, *10*(2), 70–86. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460

Suyudi, M., & Huda, M. (2020). Holistic education in the thought of Al-Ghazali and its implementation in the contemporary Islamic education system. *Journal of Social Science and Religion*, *3*(2), 145–160. https://doi.org/10.53514/jssr.v3i2.234